

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian**

##### **1. Hakikat Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

###### **a. Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun**

Perkembangan tentu dialami setiap makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan maupun manusia. Perkembangan yang terjadi pada manusia ditandai dengan adanya perubahan fungsi fisik dan psikis dengan menyesuaikan pada tahapan usia yang dilaluinya. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.<sup>1</sup> Hal ini menyatakan bahwa perkembangan merupakan hal yang terjadi pada setiap makhluk hidup, contohnya seperti manusia yang mengalami perubahan fungsi fisik dan psikis yang ditunjukkan dengan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh sebagai hasil pematangan dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Perkembangan yang dialami setiap manusia terjadi sejak masih berada dalam kandungan. Pada dasarnya setiap anak mengalami perkembangan yang sama namun, tingkat kecepatannya yang

---

<sup>1</sup> Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Kencana, 2011); h.28

berbeda. Pada masa usia dini, perkembangan anak dapat berkembang secara optimal apabila anak melalui masa peka. Masa peka merupakan salah satu prinsip belajar yang terkenal, dan diyakini oleh Maria Montessori. Masa peka yaitu masa dimana anak perlu diberikan stimulasi dan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing anak.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, apabila orang tua, guru, maupun orang dewasa disekitar anak memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat sesuai dengan tahapan usia yang dilaluinya. Stimulasi yang diberikan sejak dini pada anak, dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya. Aspek perkembangan terdiri dari lima aspek yakni aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral, dan sosial emosional. Dari kelima aspek tersebut, aspek perkembangan bahasa merupakan aspek yang dapat diberikan stimulasi sejak manusia masih dalam kandungan.

Perkembangan bahasa dapat membantu anak dalam berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan, pesan, perasaan, serta informasi-informasi lainnya. Menurut Claudia dan Jenkins, *language is the device through which raw experiences are translated*

---

<sup>2</sup> Akmal, Yenina. *Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012); h.45

*into meaningful symbols that can be dealt with coherently and used for both thinking and communicating.*<sup>3</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, bahasa adalah perangkat dimana pengalaman mentah dijabarkan ke dalam simbol-simbol bermakna yang bisa menangani dengan runtut dan digunakan baik untuk berpikir dan berkomunikasi. Hal ini menyatakan bahwa, perkembangan bahasa merupakan bertambahnya kemampuan seseorang dalam menangkap kosa kata dan memaknainya yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada anak usia 5-6 tahun, memiliki perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangannya terutama pada aspek perkembangan bahasa. Setiap anak memiliki fondasi sebagai kemampuan dalam menguasai bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa anak-anak terlahir ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*Language acquisition device atau LAD*).<sup>4</sup> Hal ini menyatakan bahwa, LAD merupakan warisan biologis yang dimiliki setiap anak sebagai kemampuan dalam menguasai bahasa agar mampu mendeteksi gambaran atau aturan bahasa saat memunculkan kata pertama.

---

<sup>3</sup> Claudia Eliason, Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (Merrill prentice hall: Pearson Education, 2008); h.191

<sup>4</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga,2007), h.370

Selain memiliki LAD yang diwarisi dari faktor biologis. Lingkungan disekitar anak juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa terutama pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak akan belajar sedikit demi sedikit melalui stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa, untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Morrison, yang melihat dari pandangan *Environmental*, berpendapat bahwa perkembangan bahasa yang optimal sepenuhnya bergantung pada interaksi, proses biologis mungkin sama bagi semua anak, namun isi bahasa mereka akan berbeda tergantung pada faktor lingkungan.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa, meskipun setiap anak memiliki LAD yang didasari oleh faktor biologis untuk dapat menguasai bahasa. Akan tetapi lingkungan tetap berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa karena, melalui lingkungan anak dapat berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan bahasa pada setiap tingkat pencapaian usia perkembangan anak akan mengalami perbedaan seperti contoh, saat bayi seseorang hanya mampu mengucapkan satu kata dan dengan bertambahnya usia, kemampuan bahasa anak akan berkembang sehingga, mampu mengucapkan dua kata bahkan lebih. Hal ini

---

<sup>5</sup> George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Indeks, 2012), h.198

menunjukkan bahwa bahasa akan terus berkembang sejalan dengan tahapan usianya.

Pada anak usia 5-6 tahun, tingkat pencapaian aspek perkembangan bahasa menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang. Menurut Kemdikbud dalam Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi:

(1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan; (2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) Memahami aturan dalam suatu permainan; (4) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (5) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (6) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol persiapan membaca, menulis, dan berhitung; (7) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (8) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (9) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; (10) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (11) Mengenal simbol huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya; (12) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; (13) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; (14) Membaca nama sendiri; (15) Menuliskan nama sendiri.<sup>6</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun mampu melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan baik pada orang lain. Selain itu, tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun juga diungkapkan Milestones dalam Jalongo meliputi: *Complex, grammatically correct sentences, uses pronouns,*

---

<sup>6</sup> Bahan Ajar Penguatan Pembelajaran Untuk PAUD Baru, Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun, (Jakarta: Kemdikbud, 2014); h.26-27

*uses past, present, future verb tenses, average sentence length per oral sentence increases to 6.8 words. Vocabulary: Uses approximately 2,500 words, understands about 6,000, responds to 25,000. Social: Child has good control of elements of conversation.*<sup>7</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, kalimat tata bahasa yang benar, menggunakan kata ganti, menggunakan masa lalu, sekarang, kata kerja, masa depan, rata-rata panjang kalimat lisan meningkat 6-8 kata. Kosakata: Menggunakan sekitar 2.500 kata, memahami sekitar 6.000 kata, menanggapi 25.000 kata. Sosial: Anak memiliki kontrol yang baik terhadap unsur percakapan. Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang lebih kompleks, berinteraksi dengan baik pada orang lain serta mampu berperan aktif saat melakukan kegiatan tanya jawab. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat memberikan banyak manfaat bagi anak untuk dapat memperoleh informasi sehingga, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Bahasa dapat dikategorikan menjadi dua, seperti yang diungkapkan oleh Jalongo bahwa *language is sometimes categorized as receptive meaning that language is taken in (listening/reading), or*

---

<sup>7</sup>Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts Fourth Edition* (Boston: Pearson Education, 2007); h.65

*expressive meaning language that is produced (speaking/writing).*<sup>8</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa, bahasa dikategorisasikan sebagai reseptif yang berarti bahasa yang diterima (menyimak/membaca), atau ekspresif, yang berarti bahasa yang diproduksi (berbicara/menulis). Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan yang diterima seseorang melalui menyimak dan membaca. Jika kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan yang disampaikan seseorang melalui berbicara dan menulis. Artinya keempat kemampuan bahasa ini saling berkaitan satu sama lain, untuk dapat membantu seseorang memperoleh informasi membutuhkan kemampuan menyimak dan membaca. Sedangkan untuk dapat membantu seseorang menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis, membutuhkan kemampuan berbicara dan menulis.

#### **b. Pengertian Kemampuan Menyimak dalam Bahasa**

Pada dasarnya, setiap manusia ciptaan Tuhan tentu memiliki kemampuan sebagai alat bantu untuk dapat melakukan sesuatu. Menurut pendapat Zain kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.<sup>9</sup> Hal ini menyatakan bahwa kemampuan merupakan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.67

<sup>9</sup> Pengertian Kemampuan Menurut Para Ahli, 2014

(<http://idtesis.com/pengertian-kemampuan>), Diunduh pada 14 februari 2015

kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu yang didasari usaha diri sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh Gordon dalam Mulyasa yang menyatakan bahwa kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>10</sup> Dari kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki individu untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Pada anak usia dini kemampuan perlu diberikan stimulasi sejak dini oleh orang tua maupun orang dewasa dengan menyesuaikan pada tahapan usianya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu melakukan tugasnya secara mandiri sehingga, dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua, guru, maupun orang dewasa disekitar anak.

Salah satu kemampuan yang dapat diberikan stimulasi sejak anak masih berada dalam kandungan adalah kemampuan bahasa, khususnya kemampuan menyimak. Menyimak merupakan aspek perkembangan bahasa yang pertama. Kemampuan menyimak yang baik, dapat membantu mengembangkan aspek kemampuan bahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Secara umum, menyimak sering diartikan sebagai mendengarkan perkataan orang

---

<sup>10</sup> E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.39



lain. Akan tetapi, kemampuan menyimak bukan hanya mendengarkan perkataan orang lain saja namun, seseorang harus mampu memahami informasi yang diucapkan orang lain. Hal ini seperti menurut Fischer dalam Ahuja yang menyatakan bahwa *hearing involves the process by which sound waves the ears, listening is more than just hearing; it is the comprehension of what is said, and it should result in mental reactoin.*<sup>11</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa proses mendengar terjadi ketika gelombang suara mengenai telinga, menyimak lebih dari mendengar: dengan menyimak seseorang membutuhkan pemahaman dari apa yang didengarnya sebagai hasil dari reaksi mental. Oleh sebab itu, mendengar merupakan bagian dari menyimak sehingga dalam menyimak seseorang perlu mendengar untuk dapat memahami informasi yang didengarnya.

Melalui menyimak, seseorang perlu memperhatikan informasi yang didengarnya agar dapat menyerap informasi dengan baik. Menurut Bromley, *listening is an active cognitive process that requires conscious attention to relate sound to meaning.*<sup>12</sup> Pernyataaan tersebut menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kognitif aktif yang membutuhkan perhatian seseorang untuk

---

<sup>11</sup> Pramila Ahuja, G C Ahuja, & Amita Ahuja, *Communication Skills: How to Develop Profitable Listening Skills* (New Delhi: Sterling Publishers, 2006), h.23

<sup>12</sup> Karen D'Angelo Bromley, *Language Arts: Exploring Connections Second Edition* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992), h.164

menghubungkan suara atau kata pada makna. Hal ini menunjukkan bahwa, saat menyimak seseorang membutuhkan perhatian pada pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara guna memperoleh pemahaman dengan baik atas informasi yang telah disampaikan.

Selain mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan orang lain. Saat menyimak seseorang juga perlu menafsirkan agar mampu mengungkapkan kembali pada orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini seperti yang diungkapkan Anderson dalam Tarigan, menyatakan bahwa menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.<sup>13</sup> Saat menyimak, seseorang akan mendengar kosa kata dan memahami konsep kata sehingga, mampu menginterpretasikan dengan menyampaikan pesan yang didengarnya pada orang lain.

Sejalan dengan kemampuan menyimak Reeta dan Jasmine juga berpendapat bahwa *listening involves recognizing sounds, giving them meaning from one's experience, reacting to or interpreting them, and integrating them with one's knowledge and experiences, it is a major means of learning.*<sup>14</sup> Dari pendapat tersebut dapat diartikan

---

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2008); h.30

<sup>14</sup> Reeta and Jasmine, Language Development For Preschool Children, (Mumbai: Multi-tech,2007); h.33

bahwa menyimak melibatkan mengingat kembali suara, mereka memberikan makna dari pengalaman seseorang, mereka mereaksikan atau menafsirkan, dan mereka mengintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang, itu adalah sarana utama pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa, saat anak secara aktif menyimak, artinya anak bukan hanya mendengarkan orang lain atau orang dewasa berbicara. Akan tetapi saat menyimak anak dapat mengingat kembali apa pembicaraan yang telah didengarnya, memahami dan memberikan makna, serta anak mampu menginterpretasikan yang artinya anak dapat menyampaikan pesan atau informasi yang telah didengarnya. Oleh karena itu, kemampuan menyimak dapat menjadikan sarana pembelajaran untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Menyimak juga dapat membantu seseorang menjadi aktif dalam berkomunikasi. *Listening is an active process by which we make sense of, assess, and respond to what we hear.*<sup>15</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menyimak adalah proses aktif dimana kita memahami, menilai, dan menanggapi apa yang kita dengar. Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa menyimak dapat melibatkan seseorang secara aktif karena dengan menyimak isi pembicaraan

---

<sup>15</sup> Pentingnya Mendengarkan Tanpa Batas Communications, 2014. (<https://www.boundless.com/communications/artikel>) Diunduh pada 17 Februari 2015

seseorang akan mampu memahami, memberikan penilaian dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya. Setelah itu, seseorang akan mampu menanggapi informasi atau pesan yang dibicarakan dengan menjawab butir pertanyaan yang diajukan.

Hal ini didukung oleh Alhuja yang menyatakan bahwa *listening is the process of becoming aware of, paying attention to, and interpreting auditory stimuli or raw-sensory data.*<sup>16</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang membutuhkan kesadaran, perhatian, dan apresiasi atas suara atau pesan yang diterima. Dari pernyataan tersebut, maka jelas dikatakan bahwa aktivitas menyimak membutuhkan kesadaran terhadap suara atau bunyi, dengan memperhatikan pembicara agar dapat memahami informasi yang didengarnya, sebagai bentuk apresiasi atas informasi yang telah disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak merupakan kesanggupan seseorang yang bersifat spesifik dalam memperhatikan, memahami, menginterpretasikan menilai dan menanggapi lambang-lambang kata yang diungkapkan secara lisan. Oleh karena itu, kemampuan menyimak penting untuk dikembangkan sejak dini, agar dapat berkembang secara optimal. Kemampuan menyimak ini mencakup

---

<sup>16</sup> Pramila Ahuja, *op. cit.*, h.24

memperhatikan, memahami, menginterpretasi, menilai, dan menanggapi.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak

Dalam mengembangkan kemampuan menyimak, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyimak. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak menurut Bromley menyatakan *there are three types of factors that affect listening, listener factors specific to the language receiver, situational factors specific to the environment and speaker factors specific to the person who is talking.*<sup>17</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu faktor penyimak khususnya kepada penerima bahasa, faktor situasi khususnya lingkungan, dan faktor pembicara khususnya kepada orang yang berbicara. Hal ini menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi menyimak yang meliputi diri sendiri sebagai penyimak yang menerima bahasa, lingkungan yang mempengaruhi situasi, serta pada pembicara sebagai orang yang berbicara. Berikut penjabaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak:

Faktor pertama adalah faktor penyimak. Pada faktor penyimak, Bromley menjelaskan bahwa, faktor penyimak terbagi menjadi empat,

---

<sup>17</sup> Bromley, op.,cit., h.166

yang meliputi: (1) tujuan, motivasi ataupun alasan untuk menyimak; (2) tingkat konseptual, seseorang anak yang telah memiliki pengetahuan dasar akan lebih mudah menghubungkan suara/kata-kata yang didengar dengan makna dibandingkan dengan anak yang kurang memiliki informasi ataupun pengetahuan; (3) pengalaman, anak yang kurang memiliki pengalaman menyimak akan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan anak-anak yang telah terbiasa untuk menyimak; (4) strategi menangkap pemahaman, setelah menerima informasi, anak akan mengecek dan memonitor kembali pemahaman mereka atas apa yang telah didengarnya.

Faktor kedua adalah faktor situasi. Faktor situasi terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan dan visual. Situasi lingkungan yang tenang dan kurang dari gangguan tentunya akan lebih mendukung kegiatan pembelajaran menyimak. Alat bantu visual akan lebih membantu anak untuk memahami isi materi atau cerita yang disampaikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, penggunaan visual seperti simbol maupun alat peraga pada setiap kegiatan pembelajaran akan membantu anak dalam memahami aturan maupun penyampaian materi yang diberikan. Salah satu contoh, guru memberikan label atau

simbol pada rak maupun loker anak agar anak memahami dimana benda tersebut diletakan.

Faktor ketiga adalah faktor pembicara. Faktor pembicara terbagi tiga yaitu redundansi, pengucapan, dan kontak mata. Redundansi adalah penguatan yang diberikan oleh pembicara seperti, gerak/isyarat, bahasa tubuh, penekanan, dan ekspresi wajah dengan tujuan agar dapat lebih memahami apa yang telah disimaknya. Pengucapan yang dapat membantu anak dalam menyimak adalah pengucapan yang jelas dengan tingkat suara yang tepat. Selain itu kontak mata bertujuan untuk membantu penyimak agar lebih mudah memahami dan mengapresiasi suatu makna yang disampaikan. Dalam kegiatan pembelajaran, faktor pembicara dapat dilakukan oleh guru. Saat berbicara dengan anak, guru perlu memiliki ekspresi atau bahasa tubuh yang menggambarkan suasana hati seperti salah satu contoh, guru menunjukkan ekspresi senang saat menyapa anak dan menanyakan kabar anak.

Faktor-faktor yang telah diuraikan diatas adalah faktor yang penting untuk diperhatikan pembicara atau guru agar mampu mencapai tujuan menyimak. Faktor-faktor tersebut juga penting untuk dipahami orang tua maupun orang dewasa disekitar anak agar kegiatan pengembangan kemampuan menyimak dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

#### d. Fungsi Menyimak

Setiap manusia tentu memiliki kemampuan yang diberikan Tuhan untuk dapat bertahan hidup. Seluruh kemampuan yang ada dalam diri manusia memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Sama halnya dengan kemampuan menyimak, yang dinyatakan Jalongo, *listening is the foundation for speaking, reading, and writing in children without hearing impairments*.<sup>18</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menyimak adalah dasar untuk berbicara, membaca, dan menulis pada anak-anak tanpa gangguan pendengaran. Hal ini menyatakan bahwa, fungsi kemampuan menyimak adalah sebagai dasar untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan bahasa reseptif yang bersifat menerima secara lisan dan membaca menerima secara tertulis sehingga, menjadi dasar untuk mengembangkan bahasa ekspresif yang bersifat menghasilkan seperti kemampuan berbicara dan menulis. Oleh sebab itu, untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis dengan baik, penting untuk mengembangkan kemampuan menyimak dengan baik terlebih dahulu.

---

<sup>18</sup> Jalongo, op.cit., h.81



Selain dapat mengembangkan kemampuan pada aspek perkembangan bahasa. Menyimak juga memiliki fungsi lain yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan Hunt dalam Tarigan, bahwa fungsi menyimak adalah (1) memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi (2) membuat hubungan antar pribadi lebih efektif (3) mengumpulkan data untuk dapat membuat keputusan yang masuk akal (4) agar dapat memberikan responsi yang tepat.<sup>19</sup> Hal ini menyatakan bahwa, melalui menyimak seseorang dapat memahami informasi yang dibicarakan oleh pembicara. Menyimak juga membantu seseorang dalam memberikan respon yang tepat pada orang lain saat berbicara, memunculkan ide yang terkait dengan topik pembicaraan sehingga, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, kemampuan menyimak dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tepat sehingga, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran, menyimak juga berfungsi untuk dapat mengembangkan kosa kata atau struktur kalimat yang baik pada anak melalui informasi atau cerita yang disampaikan oleh guru sehingga, anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Selain itu, menyimak juga dapat mengembangkan aspek

---

<sup>19</sup> Tarigan, *op.cit*, h.59

sosial pada anak. Saat berinteraksi dengan guru atau teman sebaya, anak membutuhkan kemampuan menyimak saat kegiatan belajar maupun aktivitas bermain, untuk dapat menyerap informasi yang didengarnya. Apabila anak memiliki kemampuan menyimak yang baik, anak dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain.

#### **e. Tujuan Menyimak**

Menyimak memiliki fungsi yang dapat membantu seseorang apabila menggunakan kemampuan menyimak dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dengan menggunakan kemampuan menyimak, seseorang tentu memiliki tujuan. Tujuan dalam menggunakan kemampuan menyimak dapat beraneka ragam. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Logan dalam Tarigan, bahwa tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam seperti diantaranya yaitu untuk belajar, untuk menikmati, untuk mengevaluasi, untuk mengapresiasi, untuk mengomunikasikan ide-ide, untuk membedakan bunyi-bunyi, untuk memecahkan masalah, untuk meyakinkan.<sup>20</sup> Apabila seseorang menggunakan kemampuan menyimak dalam aktifitasnya, tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri. Saat menyimak, seseorang dapat memahami informasi yang sedang dibicarakan sehingga, dapat mengungkapkan pendapat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 62

untuk membantu memecahkan masalah yang terkait dengan isi pembicaraan. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang juga perlu mengandalkan kemampuan menyimak dengan baik agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan searah.

Tujuan pertama dalam menyimak adalah untuk belajar. Seorang tentu membutuhkan informasi baik secara lisan maupun tertulis untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan menyimak, seseorang mendapatkan Informasi secara lisan melalui perkataan yang langsung dari orang lain, radio, televisi, maupun media audio lainnya. Sedangkan informasi yang didapat secara tertulis bisa melalui buku, majalah, koran maupun media cetak lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai proses belajar karena seseorang dapat memperoleh informasi dan mengelolanya dengan baik apabila dia menggunakan kemampuan menyimaknya dengan baik pula.

Tujuan kedua dalam menyimak adalah untuk menikmati. Ketika seseorang menggunakan kemampuan menyimak saat mendengar alunan lagu tentu akan menikmati musik, suara, lirik, maupun irama yang terdapat pada lagu tersebut. Pada kegiatan pembelajaran, saat guru memberikan kegiatan bercerita dan anak menyimak dengan baik, anak akan dapat menikmati isi cerita yang disampaikan dengan membayangkan dirinya seolah berada dalam situasi yang terjadi

dalam cerita. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan guru dengan menarik, tentu akan membuat anak menikmati pesan atau informasi yang disampaikan.

Tujuan ketiga dalam menyimak adalah untuk mengevaluasi. Dengan menyimak informasi atau pesan yang didengar, seseorang akan menilai baik atau buruk isi ujaran pembicaraan. Saat kegiatan pembelajaran, anak juga dapat memberikan penilaian mengenai materi yang disampaikan guru, mudah dipahami atau belum.

Tujuan keempat dalam menyimak adalah untuk mengapresiasi. Seseorang penyimak yang baik tentu akan menghargai dengan memperhatikan orang lain berbicara sebagai bentuk apresiasi yang diberikan pada orang yang sedang berbicara. Hal ini dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran, sebagai contoh anak mampu mendengarkan pesan atau informasi dan mengikuti perintah yang disampaikan oleh guru termaksud sebagai bentuk apresiasi atau menghargai guru atas informasi yang diberikan.

Tujuan kelima dalam menyimak adalah untuk mengomunikasikan ide-ide. Tujuan seseorang penyimak yakni untuk menjadikan pribadinya menjadi seseorang yang aktif karena, dengan menyimak akan mampu menangkap informasi yang dibicarakan sehingga mampu mengungkapkan pendapat atau gagasan-gagasannya yang ada dipikirkannya pada orang lain.

Tujuan keenam dalam menyimak adalah untuk membedakan bunyi-bunyi. Seseorang menyimak memiliki tujuan untuk dapat membedakan bunyi yang satu bunyi lainnya yang ada disekitar. Saat menyanyikan lagu, seseorang penyimak baik tentu mampu membedakan nada lagu yang satu dengan nada lagu lainnya.

Tujuan ketujuh dalam menyimak adalah untuk memecahkan masalah. Dengan menyimak seseorang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya karena, saat menyimak informasi-informasi yang diperoleh akan dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga mampu memberikan solusi untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Tujuan kedelapan dalam menyimak adalah untuk meyakinkan. Seseorang menyimak bertujuan untuk meyakinkan dirinya. Saat menyimak informasi atau pesan yang diterima, seseorang dapat melepaskan keraguannya melalui informasi yang diterima baik informasi secara lisan maupun informasi secara tertulis.

Berdasarkan uraian diatas, maka jelas dikatakan bahwa tujuan seseorang menyimak yaitu untuk belajar, untuk menikmati, untuk mengevaluasi, untuk mengapresiasi, untuk mengomunikasikan ide-ide, untuk membedakan bunyi-bunyi, untuk memecahkan masalah dan untuk meyakinkan diri sendiri. Melalui aktivitas menyimak yang telah dilakukan seseorang, akan dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

#### f. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu proses yang membutuhkan pemahaman dan pemaknaan dari hasil mendengarkan perkataan orang lain. Akan tetapi bukan hanya pemahaman dan pemaknaan saja dalam proses menyimak. Menurut Downs menyatakan bahwa, *listening generally involves a five-step process: attending, understanding, interpreting, responding, and remembering.*<sup>21</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa secara umum proses menyimak melibatkan lima tahap yaitu: memperhatikan, memahami, menginterpretasikan, menanggapi, dan mengingat. Hal ini menyatakan bahwa, dalam menyimak seseorang perlu memperhatikan pembicara. Perhatian yang ditujukan penyimak pada pembicara dapat membantu memperoleh pemahaman atas informasi yang sedang dibicarakan. Saat memahami isi pembicaraan, penyimak akan mampu menginterpretasikan dan menanggapi pembicara sehingga, akan mampu mengingat lebih lama informasi yang telah disampaikan.

Proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menyimak informasi yang disampaikan melalui pesan verbal oleh pembicara juga dinyatakan Logan dalam Tarigan, proses menyimak memiliki tahap-tahap antara lain yaitu mendengarkan, memahami, menginterpretasi,

---

<sup>21</sup> Lisa J Downs, *Listening Skills Training* (Danvers: ASTD Press, 2008), h.1

mengevaluasi, menanggapi.<sup>22</sup> Pada tahap mendengar, seseorang baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara. Tahap memahami, seseorang mendengar maka ada keinginan baginya untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dalam ujaran. Tahap berikutnya adalah mengevaluasi, penyimak memberi penilaian atau mengevaluasi keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Tahap terakhir yaitu menanggapi yang artinya penyimak menerima ide yang dikemukakan oleh pembicara. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari tahapan menyimak menurut Logan.

Tahap pertama adalah mendengar (*hearing*). Dalam tahap ini penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan mendengar, jika ingin mendapatkan informasi. Saat mendengar, anak tentu akan sadar terhadap bunyi atau suara yang ada disekitarnya. Pada tahap ini tentu hanya berlaku pada anak yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Oleh karena itu, tahap ini merupakan tahap pertama yang penting untuk diperhatikan.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 63

Tahap kedua adalah memahami (*understanding*). Jika seseorang memiliki kemampuan mendengar yang baik, tentu akan mudah bagi seseorang untuk dapat memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Saat anak mendengar suara guru, anak perlu memberi pemaknaan melalui pikirannya atas apa yang telah didengarnya. Setelah itu, anak tentu akan memahami isi dari pembicaraan yang disampaikan.

Tahap ketiga adalah menginterpretasi (*interpreting*). Tahap ini akan dilalui apabila seseorang telah mendengar dan memahami pembicaraan. Pada tahap menginterpretasi, seseorang akan mampu menafsirkan apa yang isi pembicaraan misalnya saat kegiatan pembelajaran, anak mampu menceritakan kembali apa yang telah didengarnya dan dari tahap ini setiap anak memiliki interpretasi yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Tahap keempat adalah mengevaluasi (*evaluating*). Pada tahap ini seseorang akan mampu mengevaluasi isi pesan atau pendapat dengan melihat kelemahan atau keunggulan dari hasil pembicaraan. Tahap ini merupakan tahap dimana anak mampu memberikan pendapat mengenai materi atau isi cerita yang disampaikan. Tahap ini dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan rasa percaya diri.



Tahap kelima adalah menanggapi (*responding*). Tahap ini merupakan tahap akhir setelah seseorang mengevaluasi, dia akan mampu memberikan tanggapan dari hasil evaluasinya. Saat anak mampu bertanya atau mengkritik isi pembicaraan, maka anak telah berada dalam tahap ini dimana anak dapat menanggapi atau menerima materi atau isi pesan yang didengarnya sebagai bentuk apresiasi atas informasi yang dibicarakan oleh pembicara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikatakan menyimak, seseorang perlu mencapai proses mendengarkan, memahami, mengintepretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Dengan adanya proses tersebut seseorang akan mampu menerima informasi dengan baik dan mampu mengembangkan informasi tersebut sehingga, mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang aktif dengan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

#### **g. Jenis-jenis Menyimak**

Saat menyimak, selain terdapat proses untuk mampu menyimak dengan baik. Menyimak juga terdiri dari beberapa jenis-jenis yang memiliki tujuan secara khusus. Tarigan menjelaskan bahwa ragam menyimak terbagi dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak

intensif.<sup>23</sup> Menyimak ekstensif merupakan jenis menyimak yang dapat digunakan dengan tujuan mendasar yang artinya menangkap atau mengingat kembali informasi atau pesan yang telah diketahui dengan cara yang baru. Jenis menyimak ini ialah sebagai suatu jenis kegiatan dengan mengenal hal-hal yang umum sehingga, tidak memerlukan bimbingan langsung dari guru. Menyimak ekstensif juga terbagi lagi menjadi beberapa jenis diantaranya: (1) menyimak pasif; (2) menyimak estetik; (3) menyimak sekunder; (4) menyimak sosial.

Selain itu, menyimak intensif merupakan jenis menyimak yang diarahkan pada kegiatan yang jauh lebih diawasi dan dikontrol oleh guru atau pembicara. Menyimak jenis intensif juga dapat diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa yang terutama sekali dapat mengarah pada pengertian secara umum. Menyimak intensif juga terbagi lagi menjadi beberapa jenis diantaranya: (1) menyimak kritis; (2) menyimak konsentratif; (3) menyimak kreatif; (4) menyimak eksploratif; (5) menyimak interogatif; (6) menyimak selektif.

Proses menyimak dapat membantu seseorang untuk dapat menyimak dengan baik informasi yang disampaikan. Penyimak dapat melalui proses tersebut dengan beragam jenis. Seluruh jenis menyimak tentu memiliki tujuan khusus yang berbeda seperti yang dinyatakan Bromley bahwa, *types of listening is informational, critical,*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 38

*and appreciative*.<sup>24</sup> Pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa jenis menyimak adalah informatif, kritis, dan apresiatif. Hal ini menyatakan bahwa jenis menyimak menurut Bromley terdiri dari tiga jenis atau tipe diantaranya yaitu: (1) *Informational listening* (Menyimak informatif) adalah jenis menyimak yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan. Pada menyimak jenis informatif, penyimak belum memberi pandangan atau interpretasi terhadap pesan yang diterimanya; (2) *Critical listening* (Menyimak kritis) adalah jenis menyimak dengan menginterpretasi akan informasi yang didapat untuk diberi penilaian mengenai informasi yang telah diterimanya. Pada menyimak jenis kritis, penyimak harus mampu menganalisis dan menginterpretasi apa yang telah didengarnya; (3) *Appreciative listening* (Menyimak apresiatif) adalah jenis menyimak yang mampu menikmati dan merasakan apa yang didengarnya. Pada menyimak jenis apresiatif, penyimak harus mampu membuat generalisasi atas informasi yang diterima, membuat penilaian dan berpikir kritis terhadap informasi yang didengar. Jenis menyimak apresiatif dapat dimulai sejak dini dan terus dikembangkan sepanjang hidup. Menyimak apresiatif juga terdapat tiga media yang dapat digunakan sebagai stimulasi pada kegiatan pembelajaran seperti

---

<sup>24</sup> Bromley, *op.cit.*, h.172

*music, rhythmic language, dan visual imegery.*<sup>25</sup> Hal ini menyatakan bahwa, ketiga jenis menyimak ini memiliki tujuan khusus yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, orang tua, guru maupun orang dewasa disekitar anak perlu untuk memahami ketiga jenis kemampuan menyimak agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai jenis-jenis menyimak. Saat kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini, jenis menyimak apresiatif sangat tepat digunakan karena, dapat membantu merangsang kemampuan menyimak pada anak. Agar mengembangkan kemampuan menyimak, guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menarik perhatian anak dan mempermudah pemahaman anak saat menyimak materi atau cerita yang disampaikan oleh guru.

#### **h. Karakteristik Menyimak Anak Usia 5-6 tahun**

Kemampuan menyimak seseorang anak memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahapan usianya. Karakteristik merupakan ciri yang menggambarkan semua keterangan mengenai suatu bentuk. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan bahasa khususnya pada aspek kemampuan menyimak, memiliki karakteristik yang dikemukakan oleh

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.182-183

beberapa ahli seperti menurut Anderson dalam Tarigan yang menyatakan bahwa, anak usia 4,5-6 tahun sudah dapat menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok bermain, mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng, dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.<sup>26</sup> Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menyimak, telah mampu berkonsentrasi untuk menyimak pembicaraan orang lain dan mengingat beberapa petunjuk sederhana.

Menurut Jalongo, pada usia 5-6 tahun anak juga sudah mulai menyimak cerita. Jalongo membagi tujuh perkembangan kemampuan menyimak sesuai pada tahapan usia yang berawal dari infan sampai pada usia sekolah dasar. Kemampuan menyimak pada usia 5-6 tahun adalah *listens longer stories and indentifies with story characters; understands and uses all types sentences and clauses (eg., "Yes, you can go outside but first you need to put on your boots."); retains information in the correct sequence (e.g., "can retell a familiar story in considerable detail).*<sup>27</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menyimak cerita lebih lama dan dapat mengidentifikasi karakter yang ada dalam cerita, memahami

---

<sup>26</sup> Tarigan, *op.cit*, h.64

<sup>27</sup> Jalongo, *op.cit*, h.87

instuksi yang diberikan, menyimpan informasi yang diterimanya dan mengulang atau menjelaskan kembali informasi secara detail. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu menyimak cerita sekaligus mengidentifikasi karakter dalam cerita yang disampaikan. Selain itu, anak usia 5-6 tahun mampu mengingat petunjuk atau informasi yang diberikan dan mengulang kembali dengan menjelaskan pada orang lain secara lengkap atau detail.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, terlihat bahwa anak usia 5-6 tahun aktif berkomunikasi secara lisan, mampu mengingat dan mengulang kembali informasi atau cerita yang telah didengarnya, mampu melakukan tanya jawab dengan orang lain, mampu mengikuti beberapa perintah secara bersamaan dan mengikuti aturan dalam sebuah permainan kelompok.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Kegiatan Bercerita**

#### **a. Pengertian Kegiatan Bercerita**

Kegiatan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang individu maupun kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kegiatan adalah (1) aktivitas; usaha;

pekerjaan; (2) kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha.<sup>28</sup> Hal ini menyatakan bahwa, kegiatan merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan kekuatan dalam berusaha. Pada proses pembelajaran untuk anak usia dini, guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk anak. Kegiatan dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah kegiatan bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaar belaka.<sup>29</sup> Hal ini menyatakan bahwa, kegiatan bercerita merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan mengisahkan tentang perbuatan pengalaman atau suatu kejadian melalui sebuah cerita.

Kegiatan bercerita dapat memberikan informasi sejarah pada anak dengan menceritakan kisah-kisah yang telah terjadi. Seperti pernyataan yang diungkapkan Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen, bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya dan dapat menjadi media untuk

---

<sup>28</sup> Pengertian Kegiatan dalam Kamus Bahasa Indonesia, (<http://kamusbahasaindonesia.org/kegiatan>) diunduh pada 18 Maret 2015

<sup>29</sup> Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak Tk* (Bandung: Katarsis, 2003), h.44

menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>30</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa, bercerita merupakan cara yang dilakukan untuk dapat meneruskan adat atau budaya dengan menggambarkan cerita atau pengalaman yang pernah dilakukan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya. Dalam dunia pendidikan, Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari.<sup>31</sup> Dari pendapat tersebut, bercerita adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh orang tua maupun guru untuk memberikan pesan atau informasi melalui sebuah cerita untuk dapat menanamkan budi pekerti dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan bercerita, anak lebih mudah memahami pesan yang tersirat dalam sebuah cerita karena perhatian anak akan terfokus pada cerita yang disampaikan oleh guru.

Guru untuk menarik dan mengundang perhatian anak melalui kegiatan bercerita. Apabila anak tertarik dengan kegiatan bercerita, tentu akan termotivasi untuk mengikuti cerita itu sampai selesai. Kegiatan bercerita juga dapat dilakukan kapan saja seperti contoh, di rumah orang tua dapat bercerita pada anak saat waktu santai atau menjelang tidur dan di sekolah, guru dapat bercerita saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan bercerita ini merupakan salah

---

<sup>30</sup> Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: ALFABETA,2011), h.90

<sup>31</sup> Tadkiroatun Musfiroh, Cerita Untuk Anak Usia Dini (Yogyakarta: Tiara Wacana,2008), h.20



satu kegiatan yang sangat disukai oleh anak dan dekat dengan dunia anak. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat melatih anak untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dari cerita yang telah didengarnya. Dengan bercerita, berbagai tokoh dan karakteristik yang berbeda, juga dapat mengembangkan imajinasi pada anak.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan penting yang dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa, kognitif, moral, maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Schaefer dan Kaduson yang menyatakan bahwa, *storytelling is at the heart of most of children's play*.<sup>32</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bercerita adalah jantung dari kewajiban bermain anak. Pendapat tersebut menyatakan bahwa, bercerita merupakan jantung aktivitas bermain yang penting bagi anak. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, imajinasi anak akan berkembang sehingga, anak akan terbawa suasana pada cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, kegiatan bercerita termaksud pada jenis aktivitas bermain yang wajib diberikan anak sejak usia dini.

---

<sup>32</sup> Fergus P. Hughes, *Children, Play, and Development* (USA: Pearson Education, 2010), h.277

## **b. Manfaat Kegiatan Bercerita**

Kegiatan pada anak usia dini, memiliki banyak manfaat untuk dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan pada anak. Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak sekaligus memberikan banyak manfaat pada anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.<sup>33</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa, kegiatan bercerita merupakan cara yang dilakukan pada guru untuk menanamkan sikap-sikap positif dengan memberikan gambaran pada sebuah cerita mengenai kejujuran, keberanian, keramahan, kesetiaan, dan ketulusan di dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, manfaat bercerita juga diungkapkan dalam Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini diantaranya seperti memincu daya kritis dan curiosity anak, merangsang imajinasi dan fantasi, melatih daya konsentrasi, mendorong anak mulai mencintai buku (membaca), merangsang jiwa petualangan, memupuk rasa keindahan, kehalusan budi dan emosi, melatih anak untuk mampu memahami nilai-nilai sosial dan budaya, mengasah intelektual anak, dan menjadi media

---

<sup>33</sup> Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.168

hiburan bagi anak.<sup>34</sup> Hal ini menyatakan bahwa, kegiatan bercerita bukan hanya dilakukan untuk menghibur anak. Akan tetapi melalui bercerita, banyak sekali manfaat yang dapat dikembangkan pada berbagai aspek perkembangan anak seperti, aspek perkembangan moral, sosial, kognitif, dan bahasa.

Kegiatan bercerita bagi perkembangan anak juga dapat memperoleh banyak manfaat. Manfaat bercerita bagi perkembangan anak adalah (1) mengembangkan daya imajinasi anak; (2) meningkatkan keterampilan dalam berbahasa; (3) membangkitkan minat baca anak; (4) membangun kecerdasan emosional anak; (5) membentuk rasa empati anak.<sup>35</sup> Dari beberapa manfaat kegiatan bercerita tersebut, berikut penjabaran peneliti dalam proses pembelajaran.

Manfaat pertama dalam kegiatan bercerita adalah untuk mengembangkan daya imajinasi anak. Saat kegiatan bercerita, media yang digunakan guru perlu menarik perhatian anak. Media yang digunakan guru dalam menampilkan beberapa tokoh pada cerita, akan mengembangkan imajinasi anak dengan mengkhayal bahwa cerita tersebut seperti nyata atau sungguhan. Anak memiliki imajinasi yang

---

<sup>34</sup> Buletin PAUD, The Bridging Programme berbasis pendekatan Reggio Emilia (Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Maret 2010), h.48

<sup>35</sup> Sudarna, PAUD Berkarakter Melijitkan Kepribadian Anak Secara Utuh (Yogyakarta: Genius Publisher,2014), h.182-184

bagus, maka sebagai orang tua atau guru penting untuk dapat mengarahkan anak kearah yang positif.

Manfaat kedua dalam kegiatan bercerita adalah meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Aspek dalam keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kegiatan bercerita yang menarik akan mampu mempermudah anak memahami isi cerita yang disampaikan. Apabila anak telah memahami, berarti anak telah menyimak cerita yang didengarnya. Setelah menyimak isi cerita, guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan sehingga, dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Manfaat ketiga dalam kegiatan bercerita adalah membangkitkan minat baca anak. Kegiatan bercerita yang menarik perhatian anak, akan mampu mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap isi cerita dalam buku. Dengan memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak akan mencoba memperhatikan gambar serta tulisan yang terdapat dalam cerita. Semakin besar rasa ingin tahu anak terhadap cerita, akan semakin besar pula minat baca dalam diri anak.

Manfaat keempat dalam kegiatan bercerita adalah membangun kecerdasan emosional anak. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat menyampaikan pesan atau informasi positif yang tersirat dalam cerita. Cerita mengenai kejujuran, kesabaran, kesetiaan, persahabatan, dan

lain sebagainya dapat memberikan gambaran pada anak tentang sebab-akibat yang akan terjadi dari perilaku tersebut. Maka dalam sebuah cerita guru perlu memperhatikan pesan yang terkandung didalamnya agar mampu membangun kecerdasan emosional pada anak sejak dini.

Manfaat kelima dalam kegiatan bercerita adalah membentuk rasa empati anak. Selain kecerdasan emosional, menanamkan rasa empati sejak dini pada anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita. Dengan kegiatan bercerita anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Pemahaman yang diperoleh anak akan dapat tersimpan pada memori jangka panjang sehingga, akan lebih lama menempel pada otak anak. Cerita-cerita yang mendidik juga dapat menyerap nilai positif yang mampu menanamkan rasa empati terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas dikatakan bahwa, kegiatan bercerita bermanfaat bagi seluruh aspek perkembangan pada anak. Pada aspek perkembangan kognitif, kegiatan bercerita mampu mengembangkan daya imajinasi, konsentrasi, dan mengasah intelektual pada anak. Aspek moral dan sosial emosional, kegiatan bercerita mampu memupuk rasa keindahan, kejujuran, keberanian, keramahan, kesetiaan, dan ketulusan di dalam lingkungan sekitar, mampu memahami nilai-nilai sosial dan budaya dan mampu

membentuk rasa empati melalui cerita yang disampaikan. Dalam aspek perkembangan bahasa, kegiatan bercerita dapat mendorong anak mulai mencintai buku (membaca) sehingga, mampu membangkitkan minat baca pada anak. Selain itu, kegiatan bercerita mampu meningkatkan keterampilan dalam berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

### **c. Jenis Kegiatan Bercerita**

Dalam kegiatan bercerita, pembicara dapat menyampaikan cerita dengan berbagai jenis cerita. Adapun jenis kegiatan bercerita terdiri dari dua jenis diantaranya:

#### **1) Bercerita Tanpa Alat Peraga**

Bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua maupun guru secara langsung dalam menyampaikan cerita pada anak. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh.<sup>36</sup> Hal ini menyatakan bahwa, dalam kegiatan bercerita tanpa alat peraga, pembicara perlu memperhatikan intonasi suara, menyesuaikan dengan ekspresi wajah, serta gerakan tangan dan tubuh pencerita. Oleh karena itu, kegiatan bercerita tanpa alat membutuhkan keterampilan serta memori daya

---

<sup>36</sup>Tadkiroatun Musfiroh, op.cit., h.135

ingat yang tinggi dalam mengingat alur peristiwa dalam cerita dan pada setiap dialog tokoh yang diceritakan.

## 2) Bercerita dengan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua maupun guru dengan menggunakan alat peraga sebagai media untuk membantu menyampaikan cerita pada anak. Alat peraga yang paling sederhana adalah buku, kemudian gambar, papan flanel, boneka, dan film bisu.<sup>37</sup> Setiap alat peraga akan berfungsi optimal sesuai dengan ketrampilannya tersendiri. Berikut penjabaran peneliti pada setiap penggunaannya:

Bercerita dengan alat peraga buku adalah bercerita yang dilakukan guru, apabila guru memiliki keterbatasan atau belum berpengalaman dalam bercerita. Hal ini dilakukan sebagai arena latihan bagi guru. Oleh karena itu, alat peraga seperti buku dapat membantu guru yang masih memiliki kekhawatiran dan keterbatasan pada sarana bahasa.

Bercerita dengan alat peraga gambar adalah bercerita yang digunakan untuk menyampaikan dongeng kepada anak meliputi gambar seri dalam bentuk kertas lepas dan buku. Alat peraga gambar digunakan sesuai apabila jumlah anak tidak terlalu banyak. Dalam penggunaannya, guru perlu penguasaan cerita yang baik,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.122

dan menuntut guru agar bukan sekedar hafal. Akan tetapi penggunaan gambar dapat sinkron atau sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Gambar yang digunakan pada papan flanel juga dapat digunakan untuk jumlah yang lebih besar karena papan flanel memiliki daya jangkauan yang lebih luas.

Bercerita dengan alat peraga boneka adalah bercerita yang membutuhkan persiapan lebih matang terutama dalam hal memainkan boneka. Alat peraga seperti boneka, terkadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak sehingga, guru perlu berhati-hati dalam menggerakkan boneka agar dapat mendukung cerita yang disampaikan. Oleh sebab itu, keterampilan menggerakkan jari dengan lincah menjadi bagian penting dalam memainkan setiap tokoh dalam cerita.

Bercerita dengan alat peraga media gambar gerak adalah termasuk pada film bisu atau film non audial. Bercerita dengan media ini memerlukan keterampilan yang tinggi karena bukan hanya sekedar hafal pada skenario yang akan dibacakan. Akan tetapi pencerita perlu memiliki berbagai jenis karakter suara pada setiap tokoh yang berbeda dan kemampuan bernarasi yang baik. Saat bercerita dengan media gambar gerak, guru membutuhkan alat pelantang (micro phone), musik pengiring suara yang berfungsi



sebagai pengiring ilustrasi dan tempat agar lebih menghidupkan suasana dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas mengenai media yang dapat digunakan guru dalam kegiatan bercerita. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media papan flanel sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita untuk dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di PAUD Mawar.

### **3) Bercerita dengan Papan Flanel**

#### **a) Pengertian Bercerita dengan Papan Flanel**

Bercerita dengan papan flanel merupakan kegiatan bercerita yang memiliki kesamaan dengan bercerita menggunakan media gambar. Akan tetapi perbedaannya terletak pada media yang digunakan guru saat menyampaikan cerita pada anak. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral dan gambar tokoh yang mewakili perwatakan digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat merekat.<sup>38</sup> Hal ini menyatakan bahwa, media papan flanel merupakan jenis media yang dilapisi kain flanel dengan gambar-gambar tokoh yang dibelakangnya dilapisi dengan kain goso

---

<sup>38</sup> Moeslichatoen, op.cit., h. 159

untuk mempermudah ketika menempelkan gambar pada papan flanel.

Papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel, permukaan kain yang berbulu ada pada sisi luar dan papan flanel digunakan sebagai tempat untuk menempelkan gambar-gambar flanel.<sup>39</sup> Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa, papan flanel merupakan jenis papan yang dilapisi kain flanel dengan gambar-gambar yang diletakan pada papan flanel. Gambar yang di letakkan pada papan, diberikan kain yang lebih kasar pada bagian belakang untuk dapat mempermudah kain flanel yang berbulu.

#### **b) Tujuan Bercerita dengan Papan Flanel**

Secara umum, tujuan bercerita dengan menggunakan media, salah satunya dengan papan flanel adalah untuk mempermudah anak dalam menangkap dan memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan guru dalam suatu cerita. Dalam program belajar di TK, tujuan bercerita adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

- (1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar;
- (2) Pengembangan kemampuan dasar dalam

---

<sup>39</sup> Simanjuntak, Seni Bercerita Efektif (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.84

<sup>40</sup> Heri Hidayat, *op.cit.*, h.45

pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Pendapat di atas menyatakan bahwa, tujuan bercerita dalam program pembelajaran anak di taman kanak-kanak ialah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bertutur kata secara lancar, fleksibel agar mampu dalam berkomunikasi secara lisan di lingkungan. Pada kegiatan bercerita, ketika anak menceritakan kembali pada orang lain, kemampuan anak dalam berpikir, mengolah gerakan tubuh dan tangan sebagai ekspresi saat mengungkapkan cerita juga akan terlatih.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan kegiatan bercerita untuk anak yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.<sup>41</sup> Hal ini menyatakan bahwa, tujuan bercerita yang diberikan guru pada anak ialah untuk memberikan informasi melalui gambaran bagaimana seseorang hidup berdampingan di lingkungan fisik yang ada disekitar anak seperti binatang, kejadian yang terjadi disekitar anak, bermacam makanan, pakaian, rumah, serta tanaman dan di lingkungan sosial seperti dengan orang yang ada di rumah, di sekolah maupun di

---

<sup>41</sup> Moeslichatoen, op.cit., h. 171

masyarakat. Guru memberikan pemahaman pada anak mengenai nilai-nilai sosial yang perlu ditanamkan dalam diri anak seperti sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling menolong, berkerja sama, dan menyayangi antara satu sama lain.

Selain itu, secara khusus tujuan bercerita dengan papan flanel juga menyatakan bahwa *the whole purpose of a flannel board story is we can have better eye contact with the children, the flexibility to emphasize, shorten, or lengthen parts of the story, and have our hands free to make gestures.*<sup>42</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan dari cerita dengan papan flanel adalah kita dapat memiliki kontak mata yang lebih baik dengan anak-anak, fleksibilitas untuk menekankan, mempersingkat, atau memperpanjang bagian dari isi cerita, dan memiliki kebebasan untuk membuat cerita. Hal ini menyatakan bahwa dengan bercerita menggunakan papan flanel, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan bercerita menggunakan media dapat membantu anak menyerap informasi atau pesan yang disampaikan dalam cerita. Saat menggunakan papan flanel dalam bercerita, guru

---

<sup>42</sup> Gwen snyder, *More Help! For Teachers of Young Children* (Katlman: Corwin Press, 2006), h.96

tentu memiliki tujuan tertentu diantaranya: 1) melatih dan mengembangkan daya konsentrasi dari daya ingat anak; 2) menciptakan suasana dan kegiatan yang menyenangkan; 3) memberikan berbagai model sikap dan perilaku (baik dan buruk); 4) mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>43</sup> Hal ini menyatakan bahwa, kegiatan bercerita dengan media papan flanel, membantu guru menarik perhatian anak agar melatih anak berkonsentrasi pada isi cerita yang ingin disampaikan. Menggunakan papan flanel memiliki keunggulan yang bukan hanya terdapat pada papan yang dilapisi kain flanel. Akan tetapi melalui potongan-potongan gambar yang melengkapinya pada papan flanel memberikan manfaat bagi guru karena, dapat menyusun alur cerita sesuai yang diinginkan, memperpanjang dan mempersingkat isi cerita yang akan disampaikan, dan menarik perhatian anak pada isi cerita yang disampaikan sehingga, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan anak tidak merasa jenuh ketika guru menyampaikan cerita. Setelah guru menyampaikan cerita, anak diminta untuk menjelaskan kembali isi cerita, sehingga anak dapat terlatih untuk percaya diri dalam mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri.

---

<sup>43</sup> Hapidin, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Jakarta: FIP Pres, 2013), h.164

### c) Prosedur Bercerita dengan Papan Flanel

Kegiatan bercerita untuk anak memiliki prosedur yang dapat diperhatikan pada orang tua maupun guru, ketika ingin menerapkan kegiatan bercerita pada anak. Prosedur yang perlu diperhatikan pada orang tua atau guru yang ingin memberikan kegiatan bercerita pada anak antara lain yaitu: 1) menyesuaikan pada tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan; 2) Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak; 3) bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak; 4) memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia.<sup>44</sup> Hal ini menyatakan bahwa, dalam bercerita guru perlu menyesuaikan isi cerita pada tingkat perkembangan dan lingkungan sekitar anak. Cerita yang disampaikan oleh guru perlu menyesuaikan pada keadaan lingkungan dan tempat tinggal anak yang akan menjadi pendengar dan perlu menanamkan pesan moral yang tersirat dalam isi cerita. Saat menyampaikan isi cerita pada anak, guru perlu memperhatikan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Apabila anak memahami ucapan yang disampaikan oleh guru, akan membantu

---

<sup>44</sup> Heri Hidayat, *op.cit.*, h.45

anak dalam memperoleh kosa kata dan memaknainya sehingga, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa

Selain itu, agar kegiatan bercerita yang dilakukan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru maupun orang tua penting untuk dapat memahami prosedur yang akan dilakukan saat melaksanakan kegiatan bercerita. Adapun prosedur yang perlu diperhatikan guru dalam merancang kegiatan bercerita diantaranya: 1) menetapkan tujuan dan tema yang dipilih; 2) menetapkan bentuk bercerita yang dipilih; 3) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita; 4) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita; 5) menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.<sup>45</sup> Hal ini menyatakan bahwa, dalam bercerita prosedur yang pertama kali penting untuk diperhatikan adalah menetapkan tujuan dan tema. Tujuan pembelajaran dalam kegiatan bercerita yakni memberikan informasi dengan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, atau keagamaan. Setelah menentukan tujuan guru penting untuk mengkaitkan dengan tema yang digunakan. Tema yang dipilih harus dekat dengan kehidupan anak, menarik perhatian anak serta mampu menyentuh hati nuraninya.

---

<sup>45</sup> Moeslichatoen, *op.cit.*, h. 175

Selain menentukan tema, guru perlu menetapkan bentuk cerita yang akan disampaikan pada anak. Saat menyampaikan cerita guru dapat menggunakan gambar, boneka, dan papan flanel. Bentuk cerita yang digunakan dengan berbagai media bercerita bertujuan untuk membantu anak agar lebih mudah memahami informasi atau pesan yang disampaikan dalam cerita. Setelah menentukan tujuan, tema, dan bentuk cerita yang akan digunakan. Guru perlu menyusun langkah-langkah kegiatan agar dapat membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan bercerita. Setelah menyusun langkah-langkah, prosedur terakhir yang penting untuk dilakukan oleh guru adalah menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Hal ini bertujuan untuk melihat kualitas keberhasilan kegiatan bercerita yang telah dilakukan.

#### **d) Langkah-langkah Bercerita dengan Papan Flanel**

Dalam kegiatan bercerita, orang tua atau guru perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum kegiatan bercerita. Langkah-langkah disusun sebagai bentuk persiapan apa saja yang harus diperhatikan oleh guru saat melakukan kegiatan bercerita. Dengan menyesuaikan pada tema dan tujuan, maka ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita; (2)



mengatur tempat duduk anak; (3) pembukaan kegiatan bercerita; (4) pengembangan cerita yang dituturkan guru; (5) menetapkan rancangan cara-cara bertutur; (6) penutup kegiatan bercerita.<sup>46</sup> Dari keenam langkah tersebut, berikut penjabaran peneliti dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah pertama adalah mengomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita. Dalam hal ini, guru perlu mengkomunikasikan pada anak mengenai tujuan dan tema dalam bercerita seperti misalnya, guru ingin menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama. Dari tujuan tersebut, guru dapat menyampaikan melalui isi dalam cerita agar anak memahami pesan moral yang disampaikan dari sebuah cerita tersebut.

Langkah kedua adalah mengatur tempat duduk anak. dalam hal ini guru perlu menata posisi duduk anak agar dapat memberikan kenyamanan pada anak saat mendengarkan sebuah cerita. Posisi duduk yang diatur guru sebelum kegiatan bercerita dimulai dapat memberikan manfaat bagi guru dan anak seperti, anak memahami cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, tujuan kegiatan bercerita yang diharapkan guru dapat tercapai karena lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan bagi guru dan anak.

---

<sup>46</sup> Moeslichatoen, *op.cit.*, h. 179

Langkah ketiga adalah pembukaan kegiatan bercerita. Pada saat kegiatan pembuka, guru melakukan tanya jawab dengan anak untuk menggali pengalaman yang dimiliki anak dalam kaitannya dengan topik pembahasan. Sehingga anak akan mampu mengkonstrak pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Langkah keempat adalah pengembangan cerita yang dituturkan guru. Pada langkah ini merupakan langkah yang perlu dilakukan oleh guru saat bercerita. Guru perlu menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Langkah kelima adalah menetapkan rancangan cara-cara bertutur. Langkah ini merupakan langkah yang dilakukan dengan memberikan gambaran pada anak mengenai dampak atau sebab-akibat yang sesuai dengan topik pembahasan. Hal ini dilakukan guru untuk menyentuh hati nurani anak agar melatih anak memperhatikan pada kondisi sesama yang ada disekitar anak.

Langkah keenam adalah penutup kegiatan bercerita. Dengan kegiatan penutup guru perlu melakukan tanya jawab dengan anak yang berkaitan pada topik yang telah disampaikan. Setelah melakukan tanya jawab, guru perlu memberikan

pemahaman kembali terhadap pesan yang telah disampaikan dalam cerita.

Penjelasan di atas merupakan bentuk langkah-langkah kegiatan bercerita apabila orang tua atau guru ingin melakukan kegiatan bercerita. Dalam merancang kegiatan bercerita, guru maupun orang tua perlu memahami langkah-langkah dalam bercerita agar kegiatan bercerita menjadi lebih terarah. Adapun langkah-langkah bercerita juga diungkapkan John Walsh yang menyatakan bahwa:

*The Fourteen Steps: (1) Select a story; (2) Push through the story; (3) Envision the scene with present-day feelings and concerns; (4) Tell the story from the view of someone at the scene; (5) Establish the story's central truth; (6) Find a memory hook; (7) Tell a story within a story; (8) Plan your first words; (9) Know how the story ends; (10) Research the facts; (11) Eliminate needless detail; (12) Add description to the story; (13) Include audience participation; (14) Arrange practice audiences.<sup>47</sup>*

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam melakukan kegiatan bercerita, langkah pertama yang perlu dilakukan guru hendaknya memilih cerita. Setelah mendapatkan cerita yang sesuai guru harus mampu mendorong pemikiran anak ke dalam cerita agar anak memahami sebab akibat yang disampaikan dalam cerita. Ketika bercerita juga guru perlu

---

<sup>47</sup> John Walsh, *The Art Of Story Telling* (Chicago: Moody Publishers, 2003), h.4

menyusun kalimat yang mudah dimengerti oleh anak dan memahami alur cerita yang disampaikan sampai akhir. Mengecek kembali kalimat yang akan digunakan saat bercerita dengan menghilangkan rincian yang tidak perlu dan menambahkan kalimat yang penting. Setelah kegiatan bercerita dilakukan, ikut sertakan pendengar dengan meminta memerankan karakter dari beberapa tokoh yang telah disampaikan.

Pada pelaksanaan kegiatan bercerita dengan media papan flanel perlu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah bercerita.

Langkah-langkah pelaksanaan bercerita dengan media papan flanel adalah sebagai berikut: 1) mempersiapkan alat peraga (papan flanel dan potongan gambar); 2) mempersiapkan dan menguasai isi naskah cerita yang akan disampaikan; 3) mengkonsikan situasi lingkungan pembelajaran (posisi duduk anak); 4) menghadirkan nuansa peristiwa, keadaan atau kejadian yang ada dan akan diceritakan; 5) memperkenalkan judul dan tokoh-tokoh dalam cerita; 6) menyampaikan alur cerita dengan menempatkan tokoh dan peristiwanya sesuai dengan naskah; 7) memberikan tekanan pada tokoh dan peristiwa yang menjadi tujuan metode tersebut; 8) mengganti dan menyimpan tokoh, benda atau suasana secara tepat dan bergantian; 9) memberikan kesempatan pada anak untuk mengingat atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan tokoh dan peristiwa yang dianggap penting sesuai dengan tujuan.<sup>48</sup>

Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan media papan flanel, menyiapkan papan flanel dan potongan gambar merupakan hal pertama yang perlu dilakukan oleh guru.

---

<sup>48</sup> Hapidin, *op.cit.*, h. 165

Kemudian guru perlu menguasai isi cerita yang akan disampaikan pada anak sebelum memulai kegiatan bercerita. Sebelum memulai kegiatan bercerita, guru perlu mengkondisikan situasi dengan memperhatikan lingkungan dan mengatur posisi duduk. Pada saat kegiatan bercerita guru perlu memperkenalkan tokoh-tokoh yang akan disampaikan dalam cerita. Papan flanel yang akan digunakan guru dapat dilakukan dengan menempelkan satu demi satu gambar sesuai dengan alur cerita sehingga anak lebih memahami alur cerita yang disampaikan oleh guru. Setelah melakukan kegiatan bercerita, guru perlu melakukan tanya jawab atau dapat dengan langsung meminta anak menceritakan isi cerita yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan agar guru dapat melihat sejauh mana anak menyimak isi cerita yang telah disampaikan serta melatih anak mengungkapkan pendapat mengenai pemahaman cerita yang telah didengarnya. Kegiatan tersebut, dapat dilakukan sebelum melakukan kegiatan penutup.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai langkah-langkah bercerita. Dalam kegiatan bercerita guru penting untuk memperhatikan seluruh langkah-langkah dalam bercerita agar kegiatan bercerita menjadi lebih terarah dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### C. Batasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan menyimak dan kegiatan bercerita. Penelitian yang pernah dilakukan terkait tentang kemampuan menyimak adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu Adiyani di TK Harapan Jaya dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun. Peningkatan kemampuan menyimak dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengintepretasikannya menjadi makna yang berarti.<sup>49</sup> Penggunaan kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan kemampuan menyimak ialah penelitian yang dilakukan oleh Surnenda dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Boneka Jari”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan,

---

<sup>49</sup> Tri Rahayu Adiyani, Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun, *Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak-Harapan Jaya Jakarta Utara* (Jakarta : PGPAUD FIP UNJ, 2013), h.74

kemampuan menyimak dapat dilihat dari kecakapan anak dalam memperhatikan pembicaraan, mampu memahami informasi, mampu menginterpretasi informasi, mengevaluasi dan merespon pembicaraan.<sup>50</sup> Penggunaan kegiatan bermain boneka jari dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menyimak adalah penelitian dari Endah Ferani dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Sandiwara Boneka. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pemberian tindakan melalui sandiwara boneka dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun. Melalui sandiwara boneka anak mampu menyimak dengan memusatkan perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita serta memahami makna kata yang disampaikan melalui sandiwara boneka.<sup>51</sup> Melalui sandiwara boneka, anak mampu meningkatkan kemampuan menyimak untuk memperoleh informasi dan menangkap cerita yang disampaikan melalui sandiwara boneka pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan hasil temuan lapangan mengenai permasalahan kemampuan

---

<sup>50</sup> Surnenda, Peningkatan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Boneka Jari, *Penelitian Tindakan di PAUD Cemara, Katu Putih Jakarta Timur* (Jakarta: PGPAUD FIP UNJ, 2014), h.102

<sup>51</sup> Endah Ferani, Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Sandiwara Boneka, *Studi Penelitian Tindakan Kelas di Taman Kanak-kanak Sandika Kemayoran, Jakarta Timur* (Jakarta : PGPAUD FIP UNJ, 2011), h.20

menyimak, maka peneliti merumuskan dan mencari solusi permasalahan yang ada. Setelah mengurai dan menemukan hubungan antara hasil penelitian dengan permasalahan di lapangan, ditemukan suatu solusi. Solusi tersebut ialah meningkatkan kemampuan menyimak melalui kegiatan bercerita dengan media papan flanel.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya, kemampuan menyimak merupakan kesanggupan seseorang dalam memperhatikan, memahami, menginterpretasi, menilai, dan menanggapi suatu informasi atau pesan yang diterimanya. Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak, agar anak mampu menerima informasi yang disampaikan pada orang lain sehingga, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, cerita melalui papan flanel merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak.

Pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini pemikiran anak berdasarkan pada apa yang dapat mereka lihat karena, dalam tahap ini anak belum memiliki kecerdasan operasional atau kemampuan untuk berpikir menggunakan gambaran pikiran. Oleh sebab itu, dalam kegiatan bercerita guru menggunakan media papan



flanel sebagai alat bantu untuk mempermudah anak memahami informasi yang disampaikan dalam sebuah cerita.

Kegiatan bercerita dapat mengembangkan kosakata serta pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Melalui bercerita dengan papan flanel, akan menarik perhatian anak untuk memperhatikan cerita lebih lama. Dengan kegiatan bercerita juga dapat membantu anak memahami informasi yang disampaikan oleh guru serta mampu menginterpretasikan dengan menceritakan kembali isi pesan atau cerita yang telah didengarnya. Dalam kegiatan bercerita yang disampaikan peneliti dengan media papan flanel, anak akan menceritakan kembali isi cerita atau pesan yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diduga bahwa kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita dengan media papan flanel.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di PAUD Mawar Matraman, Jakarta Timur, diduga dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita dengan media papan flanel.